

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tiga penelitian sebelumnya yang digunakan untuk acuan yaitu :

1. Orniati, Yuli (2009)

Pada penelitian ini membahas tentang “*Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan*” kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prospek masa depan perusahaan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan dan memprediksi kapasitas produksi dan sumber daya yang ada (Barlian, 2003). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas, dan stabilitas perusahaan. Hasil analisis likuiditas menunjukkan adanya peningkatan proporsi aktiva lancar dibanding hutang lancar. Hasil analisis rasio solvabilitas memperoleh jumlah modal mengalami penurunan jumlah hutang, sehingga terjadi kenaikan kemampuan menghasilkan laba. Dari sisi aktivitas, perusahaan belum teridentifikasi maksimal dalam menagih piutang dan dari sisi profitabilitas besaran NPM (*Net Profit Margin*) mengalami penurunan kinerja dalam menghasilkan laba bersih.

Persamaan Penelitian :

1. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.
2. Jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

3. Tujuan penelitian sama-sama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.
4. Jenis data yang digunakan dipenelitian ini sama-sama menggunakan data sekunder.

Perbedaan Penelitian :

1. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yaitu PT. Wira Jatim Group pabrik es Betek di Malang. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel hotel bintang empat dan bintang lima yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Oniati Yuli hanya mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas, dan stabilitas perusahaan saja, namun tidak melakukan perbandingan kinerja keuangan. Sedangkan dalam penelitian ini melakukan perbandingan dari kinerja keuangan perusahaan.

2. Bayu Adi, Shindu (2008)

Pada penelitian ini membahas tentang “*Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Travel, Hotel, Pariwisata, dan Transportasi yang terdaftar di BEI pada saat terjadinya Travel Warning dan Tidak Travel Warning*”. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tentang kinerja keuangan perusahaan yang sangat penting untuk masa depan perusahaan, kinerja perusahaan dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan, namun dalam pengaplikasiannya kebanyakan dalam menganalisis dilakukan secara terpisah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah membandingkan kinerja keuangan perusahaan saat terjadi travel warning dengan setelah travel warning. Penelitian dilakukan pada

perusahaan travel, hotel, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang dicapai adalah tidak adanya perbedaan kinerja laporan keuangan saat terjadi travel warning dan saat setelah terjadi travel warning.

Persamaan Penelitian :

1. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur perbandingan kinerja keuangan perusahaan.
2. Sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan travel, hotel, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tujuan utama penelitian sama-sama untuk membandingkan kinerja keuangan pada perusahaan travel, hotel, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan Penelitian :

1. Penelitian Bayu Adi, Shindu yaitu menggunakan sampel pada perusahaan travel, hotel, pariwisata, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel hotel bintang empat dan bintang lima yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian dilakukan berdasarkan adanya kejadian ekonomi berupa travel warning yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu membandingkan kinerja keuangan hotel bintang empat dan bintang lima yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3 Irawati, Rosa (2005)

Penelitian ini membahas tentang “ *Analisis Laporan Keuangan Dalam Bentuk Rasio Untuk Membandingkan Kinerja Perusahaan (studi survei pada perusahaan jasa perhotelan)*”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan selama kurun waktu tiga tahun dari tahun 2001 sampai 2003. Laporan keuangan tersebut adalah milik perusahaan-perusahaan perhotelan yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan kelompok jasa perhotelan sebagai obyek penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah ; PT. Aryaduta Hotel Tbk, PT. Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk, PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk, peneliti menggunakan metode deskriptif dan pendekatan metode survei. Secara keseluruhan dapat disimpulkan selama jangka waktu tiga tahun kinerja perhotelan mengalami pemulihan setelah sebelumnya sempat krisis yang diakibatkan pada kelalaian perusahaan dalam kegiatan pendanaannya. Kinerja terbaik dimiliki PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk, selanjutnya diikuti oleh PT. Aryaduta Hotel Tbk, yang kinerjanya cukup baik dan PT. Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk, yang kinerjanya kurang baik. Hasil penelitian diharapkan dapat pula membantu para investor dalam membandingkan perusahaan lain yang lebih beragam.

Persamaan Penelitian :

1. Penelitian ini sama-sama menganalisis laporan keuangan pada perusahaan jasa perhotelan.
2. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

3. Tujuan utama penelitian sama-sama membandingkan kinerja keuangan dari perusahaan perhotelan.

Perbedaan Penelitian :

1. Penelitian ini hanya membandingkan kinerja pada tiga hotel bintang yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk kurun waktu 2001 sampai 2003. Sedangkan dalam penelitian ini membandingkan kinerja hotel bintang empat dan bintang lima yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk kurun waktu 2010 sampai 2013.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah sebagai dasar pemikiran untuk menganalisis dan sebagai dasar dalam melakukan pembahasan untuk pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan. Landasan teori ini berisi tentang hal-hal yang menyangkut tentang penelitian secara teori.

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Akuntansi merupakan suatu proses pengumpulan, pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, penganalisaan, dan interpretasi data keuangan. *Accounting Principle Board (APB) Stateement No. 4* mendefinisikan akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang berfungsi untuk memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang digunakan dalam memilih keputusan terbaik diantara

beberapa alternatif keputusan. Menurut Munawir (2002:5), akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan ringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan penunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya. Munawir (2002:2), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002:2), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan berbagai cara misal arus kas atau sebagai laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan yang lengkap dapat dilihat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 yang terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang menyajikan posisi keuangan suatu kesatuan usaha pada tanggal tertentu yang memperlihatkan keadaan secara sistematis mengenai aktiva, hutang, dan ekuitas. Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur posisi keuangan yang diperlukan bagi penyajian yang wajar.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan akuntansi yang menyajikan hasil kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu. Didalam laporan ini disajikan pendapatan dan beban yang terjadi dalam kurun waktu operasi perusahaan. Kelebihan pendapatan atas beban yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan disebut laba bersih (*net income*), tetapi apabila beban perusahaan melebihi pendapatannya maka kelebihan itu disebut rugi bersih (*net loss*). Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar selama suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode. Laporan perubahan ekuitas terdiri dari saldo awal modal pada neraca saldo setelah disesuaikan ditambah laba bersih selama satu periode dikurangi dengan pengambilan *prive*.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar yang berisi mengenai aliran kas masuk dan keluar dari suatu perusahaan. Laporan ini menggambarkan salah satu komponen neraca, yaitu kas dari suatu periode berikutnya. Laporan arus kas ini merupakan pengganti dari laporan posisi keuangan yang menyajikan informasi mengenai sumber dan penggunaan dana perusahaan, dimana pengertian dana dapat didefinisikan sebagai modal kerja (aktiva lancar dikurangi pasiva lancar), ataupun dapat didefinisikan sebagai kas.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan pada akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas laporan keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut IAI yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan akan lebih bermanfaat jika memenuhi karakteristik berikut ini :

a. Dapat dipahami

Kualitas penting pada laporan keuangan adalah informasi yang ada dalam laporan keuangan mudah untuk dipahami oleh pemakainya.

b. Relevan

Informasi yang disajikan pada laporan keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi guna mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.

c. Keandalan

Informasi memiliki kualitas keandalan jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya dan disajikan secara wajar.

d. Dapat dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

2.2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah sampai sejauh mana prestasi peningkatan posisi kesehatan atau performa dari nilai perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan baik melalui neraca maupun laporan laba rugi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu. Pengukuran kinerja perusahaan sangat diperlukan untuk menentukan sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan tertentu. Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu hal penting dalam infrastruktur dari perusahaan itu sendiri. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan

bergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Tujuan umum penilaian kinerja perusahaan adalah untuk mengevaluasi perubahan-perubahan atas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan.

2.2.3 Rasio Keuangan Perusahaan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antar pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Menurut Bambang Riyanto (2001:253), menyatakan bahwa rasio hanyalah alat yang dinyatakan dalam *aritmatis term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Sedangkan menurut Djarwanto (2001:123), bahwa rasio dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan unsur-unsur tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Untuk analisis eksternal penggunaan rasio sangatlah penting untuk menilai suatu perusahaan dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Penilaian yang dilakukan berupa ; likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas dari manajemen dan prospek usaha masa depan. Sedangkan untuk analisis internal dapat membantu manajemen dalam mengevaluasi operasional perusahaan yang

selama ini telah berjalan dan juga memperbaiki kesalahan demi menghindari keadaan yang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan.

1. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio dimana menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan beberapa indikator rasio seperti ; *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio*.

a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Jika perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar itu semakin besar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila *current ratio* 1 : 1 atau dalam persentasenya adalah 100%, maka aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. *Current ratio* biasanya dapat dikatakan normal atau dalam skala aman jika nilainya berada diatas 1 atau dalam skala persentase diatas 100%, yang berarti nilai dari aktiva lancar haruslah berada lebih tinggi dari nilai hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas, karena semakin besar *cash ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. *Quick Ratio*

Cash ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya, tanpa memperhitungkan persediaan, karena dengan memperhitungkan persediaan memerlukan waktu yang lama untuk diluankan dibanding asset lain. Dalam *quick ratio* dapat dinilai baik jika nilainya adalah 1.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Leverage

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Leverage perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan beberapa indikator rasio seperti ; *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Time Interest Earned*.

a. *Debt to Total Asset Ratio (DTA)*

Debt to total asset ratio merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah hutang dengan aktiva, atau dapat dikatakan seberapa jauh aktiva dibiayai dari hutang. *Debt to total asset ratio* menunjukkan proporsi kewajiban dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, maka cenderung semakin besar rasio keuangannya bagi kreditur atau pemegang saham.

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditujukan oleh beberapa modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin kecil nilai dari rasio ini, maka akan semakin baik. Bagi pihak luar rasio ini dapat dikatakan aman jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang yang ada. Namun hal ini berbeda dengan pandangan para pemilik saham dan pihak manajemen perusahaan. *Debt to equity ratio* dikatakan aman jika nilai rasio ini besar.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Time Interest Earned (TIE)*

Time interest earned merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang. *Time interest earned* ini menggambarkan sejauh mana laba bersih sebelum dipotong pajak dan beban bunga dapat menutupi kewajiban pinjaman dan bunga. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menutupi hutangnya, karena ukuran untuk perusahaan yang sehat adalah perusahaan tersebut memperoleh laba yang lebih besar dari kewajiban dan hutangnya.

$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$

3. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan diindikasikan melalui besarnya laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan beberapa indikator rasio seperti ; *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Basic Earning Power*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok produksinya dan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk produksi secara efisien. Semakin tinggi nilai dari rasio ini, maka semakin baik.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan}}$$

b. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap pendapatan. Angka ini menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dari pendapatan. Jika nilai rasio ini besar, maka akan semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba cukup tinggi.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

c. *Basic Earning Power*

Basic earning power merupakan rasio untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki atau menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan. Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin baik.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return on Asset (ROA)*

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. *Return on asset* menunjukkan seluruh produktivitas perusahaan dibiayai baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif dan dapat mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. *Return on equity* menunjukkan rentabilitas suatu usaha, jika nilai rasio ini besar, maka akan semakin baik.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia tercermin dalam perputaran modal. Aktivitas perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan beberapa indikator

rasio seperti ; *Inventory Turnover, Average Collection Period, Working Capital Turnover, Fixed Asset Turnover, dan Total Asset Turnover.*

a. Inventory Turnover

Inventory turnover merupakan rasio yang mengukur berapa kali dana yang ditanamkan pada persediaan berputar dalam satu periode atau mengukur efisiensi pengelolaan persediaan. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu melakukan kegiatan untuk memperoleh pendapatan dengan baik.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Persediaan}}$$

b. Average Collection Period

Average collection period merupakan rasio yang menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang, menggambarkan efisiensi pengelolaan hutang perusahaan, rata-rata jangka waktu penagihan, dan merupakan jangka waktu menunggu pembayaran hutang setelah penjualan. Semakin pendek jangka waktu penagihan hutang, maka akan semakin baik

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan per hari}}$$

c. *Working Capital Turnover*

Working capital turnover merupakan rasio yang mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar dan menunjukkan banyaknya pendapatan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja. Semakin besar rasio ini, maka menunjukkan perusahaan tersebut mampu memanfaatkan modal kerja dengan efisien dan efektif.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

d. *Fixed Asset Turnover*

Fixed asset turnover merupakan rasio yang mengukur efektifitas penggunaan dana yang tertanam pada aktiva tetap dalam rangka menghasilkan pendapatan yang diinvestasikan untuk aktiva tetap. *Fixed asset turnover* berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik, karena kemampuan aktiva tetap menciptakan pendapatan adalah tinggi.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

e. *Total Asset Turnover*

Total asset turnover merupakan rasio yang menunjukkan berapa lama perputaran total aktiva diukur dari volume pendapatan atau sejauh mana kemampuan semua aktiva dimiliki dapat menciptakan pendapatan. Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan atau menggambarkan pendapatan bersih yang dapat dihasilkan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}}$

2.2.4 Pengertian Hotel

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri No.241/H/1970, menyatakan bahwa hotel adalah perusahaan yang memberikan layanan jasa dalam bentuk penginapan atau akomodasi serta menyediakan hidangan dan fasilitas lainnya untuk umum yang memenuhi syarat-syarat kenyamanan (*comfort*), urusan pribadi (*privacy*), dan bertujuan komersial. Menurut Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.KM-37/PW.340/MPPT-86, tentang peraturan usaha dan pengelolaan hotel menyebutkan bahwa hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan, dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi masyarakat umum yang dikelola secara komersial.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2014), bahwa hotel adalah bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan, bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum. Secara umum hotel adalah sebuah tempat penginapan modern yang digunakan sementara waktu bagi orang yang melakukan perjalanan. Hotel juga menyediakan akomodasi yang diperlukan oleh penggunanya yaitu berupa layanan kamar, restoran, layanan spa, layanan pencucian pakaian, layanan barang bawaan, pemanfaatan fasilitas kolam renang, sarana transportasi, maupun sarana olahraga yang ada didalamnya.

2.2.5 Karakteristik Usaha Industri Perhotelan

Dilihat dari fungsinya, hotel sendiri merupakan suatu tempat yang menyediakan sarana tempat tinggal sementara bagi masyarakat umum, baik menginap maupun hanya menggunakan beberapa fasilitas di hotel yang datang dengan beragam tujuan, maksud serta keperluan di lokasi dimana tempat hotel tersebut berada. Untuk pemilihan lokasi pembangunan hotel biasanya dipilih yang dekat dengan lokasi pariwisata, lokasi bisnis, lokasi perdagangan, lokasi untuk kegiatan keagamaan, lokasi dekat dengan pusat pemerintahan dan lain-lain. Hotel diharapkan dapat mencerminkan suasana hunian yang dinamis, kreatif, serta mampu menciptakan suasana yang berbeda dengan suasana diluar hotel dan tentunya hotel mampu memenuhi pelayanan yang diharapkan oleh pengunjung sesuai dengan kelas hotel tersebut.

Ada beberapa perbedaan antara karakteristik bisnis di industri perhotelan dengan karakteristik bisnis di industri selain perhotelan. Industri perhotelan tergolong dalam industri yang memerlukan modal sangat besar dan juga dalam pengelolaannya memerlukan tenaga kerja yang banyak juga. Waktu beroperasi hotel biasanya 24 jam tanpa adanya hari libur dalam memberikan pelayanan jasa terhadap tamu maupun pengunjung hotel. Jasa pelayanan hotel sangat bergantung pada banyaknya pengunjung yang menggunakan fasilitas hotel, maka dari itu pelayanan terhadap tamu sangat diutamakan dan juga sering kali tamu diperlakukan sebagai partner dalam usaha jasanya agar meningkatkan kualitas jasa yang diberikan pada pengunjungnya. Dengan adanya perubahan dalam sektor ekonomi, politik, sosial, budaya dan keamanan suatu negara, maka hal ini sangat mempengaruhi kinerja dan pendapatan dari hotel itu sendiri, terutama pada tingkat huniannya.

2.2.6 Klasifikasi Perhotelan

Menurut keputusan Direktorat Jenderal Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.22/U/VI/1978 tertanggal 12 Juni 1978 (Endar Sri, 1996 : 9), klasifikasi hotel dibedakan dengan menggunakan simbol bintang antara satu sampai lima. Semakin banyak bintang yang dimiliki suatu hotel maka semakin berkualitas hotel tersebut. Penilaian dilakukan selama tiga tahun sekali dengan tata cara serta penetapan yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata. Klasifikasi hotel sendiri terbagi atas dasar penilaiannya, bukan hanya berdasarkan bintang dari hotel. Berikut pembagian klasifikasi hotel atas dasar penilaiannya :

a. Grade Sistem

Merupakan pengelompokan hotel berdasarkan kelas kemewahan dari hotel tersebut, yang dimaksud dengan kemewahan disini adalah kaitannya dengan kelengkapan fasilitas yang sesuai dengan tingkat golongan ekonomi pengunjungnya. Hotel ini biasanya terbagi atas kelas ekonomi, kelas menengah, dan kelas atas. Klasifikasi ini berdasarkan peraturan pemerintah.

b. Star Sistem

Dalam pengelompokan hotel ini berdasarkan kelas bintangnya sebagai salah satu simbol kualitas hotel, biasanya digolongkan mulai kelas bintang satu, bintang dua, bintang tiga, bintang empat, dan bintang lima. Adapun acuan standar yang diberlakukan sesuai dengan kelas bintangnya dan merupakan standar minimum terhadap apa saja yang ada di dalam hotel berbintang. Biasanya dalam pengklasifikasian berdasarkan bintang acuannya adalah tentang jumlah kamar, kelas kamar, luasan kamar, standar pelayanan yang diberikan, dan fasilitas apa saja yang tersedia didalamnya.

Berikut ini merupakan standar yang diberlakukan untuk hotel berbintang menurut Keputusan Direktorat Jenderal Pariwisata berdasarkan jumlah kamar dan fasilitas yang disediakan di hotel.

Tabel 2.1
Pengelompokan Hotel Berdasarkan Kelas Bintang

FASILITAS	BINTANG ★	BINTANG ★★	BINTANG ★★★	BINTANG ★★★★	BINTANG ★★★★★
Jumlah Kamar Suite Room	Minimum 15 -	Minimum 20 Minimum 1 Kamar	Minimum 30 Minimum 2 Kamar	Minimum 50 Minimum 3 Kamar	Minimum 100 Minimum 4 Kamar
Luas Kamar	18 – 20 m ²	18 – 24 m ²	18 – 26 m ²	18 – 28 m ²	18 – 28 m ²
Restoran	Minimum 1	Minimum 2	Minimum 2	Minimum 2	Minimum 2
Bar	Wajib	Minimum 1	Minimum 1	Minimum 1	Minimum 1
Function Room	-	-	Minimum 1+ Pre Function Room	Minimum 1 + Pre Function Room	Minimum 1 + Pre Function Room
Rekreasi dan Olahraga	Minimum 1	Kolam Renang dianjurkan tambah 2 sarana lain.	Kolam Renang dianjurkan tambah 2 sarana lain.	Kolam Renang dianjurkan tambah 2 sarana lain.	Kolam Renang ditambahkan 2 sarana lain.
Ruang disewakan	Minimum 1 ruangan	Minimum 1 ruangan	Minimum 1 ruangan	Minimum 3 ruangan	Minimum 3 ruangan
Lounge	-	-	Wajib	Wajib	Wajib
Taman	Wajib	Wajib	Wajib	Wajib	Wajib

Sumber : SK Direktorat Jenderal Pariwisata dan Telekomunikasi

2.2.7 Akuntansi Perhotelan

Dalam bisnis baik di industri perhotelan maupun industri lainnya akan selalu berhubungan dengan pengolahan keuangan. Agar keadaan keuangan hotel selalu dalam kondisi yang baik maka industri perhotelan harus mendapatkan laba yang besar sehingga mampu bertahan dan mengembangkan usaha di situasi ekonomi yang tidak menentu. Selain itu, dengan perolehan laba yang besar maka akan dapat memenuhi seluruh kewajiban keuangan maupun hutang.

Dalam dunia perhotelan maupun di industri lainnya pasti akan menghasilkan dan membutuhkan laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan analisis lainnya yang diperlukan. Laporan-laporan tersebut dapat membantu pengguna atau pengelola hotel dalam proses pengambilan keputusan agar dapat menjalankan bisnis secara efektif, efisien, dan menguntungkan. Industri perhotelan yang menjual jasa, tentu ada aliran uang masuk dan keluar. Berikut ini merupakan jenis pemasukan dan pengeluaran dalam industri perhotelan :

1. Pendapatan dan Piutang

Dalam industri perhotelan terdapat tiga jenis pemasukan yang berhubungan dengan pendapatan dan piutang. Pendapatan sewa kamar, pendapatan makanan dan minuman, serta pemasukan melalui pengumpulan piutang dari *travel agent*.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional di hotel tentu berbeda dengan biaya operasional pada industri lainnya. Jika dibedakan menurut jenisnya, seperti pembelian untuk keperluan hotel, tenaga kerja, perlengkapan, dan biaya operasional yang ada di setiap departemen. Bagi kebanyakan hotel, biaya gaji merupakan biaya yang jumlahnya cukup besar karena hotel sangat banyak memperkerjakan orang dalam operasionalnya.

Sebagai industri yang menjual jasa tentunya memiliki banyak kegiatan, khususnya dalam kegiatan operasional sehari-hari. Dalam perhotelan terdapat banyak sekali divisi yang terbagi, meliputi Departemen Pemasaran (*Marketing Department*), Departemen Penerimaan Tamu (*Front Office Department*), Departemen Tata Graha (*Housekeeping Department*), Departemen Binatu (*Laundry Department*), Departemen Teknik (*Engineering and Maintenance Department*), Departemen Restoran (*Food and Beverage Department*), Departemen Keuangan (*Financial Department*), Departemen Personalia dan Hukum (*Human Resource and Legal Department*), Departemen Pelatihan (*Training Department*), dan Departemen Keamanan (*Security Department*).

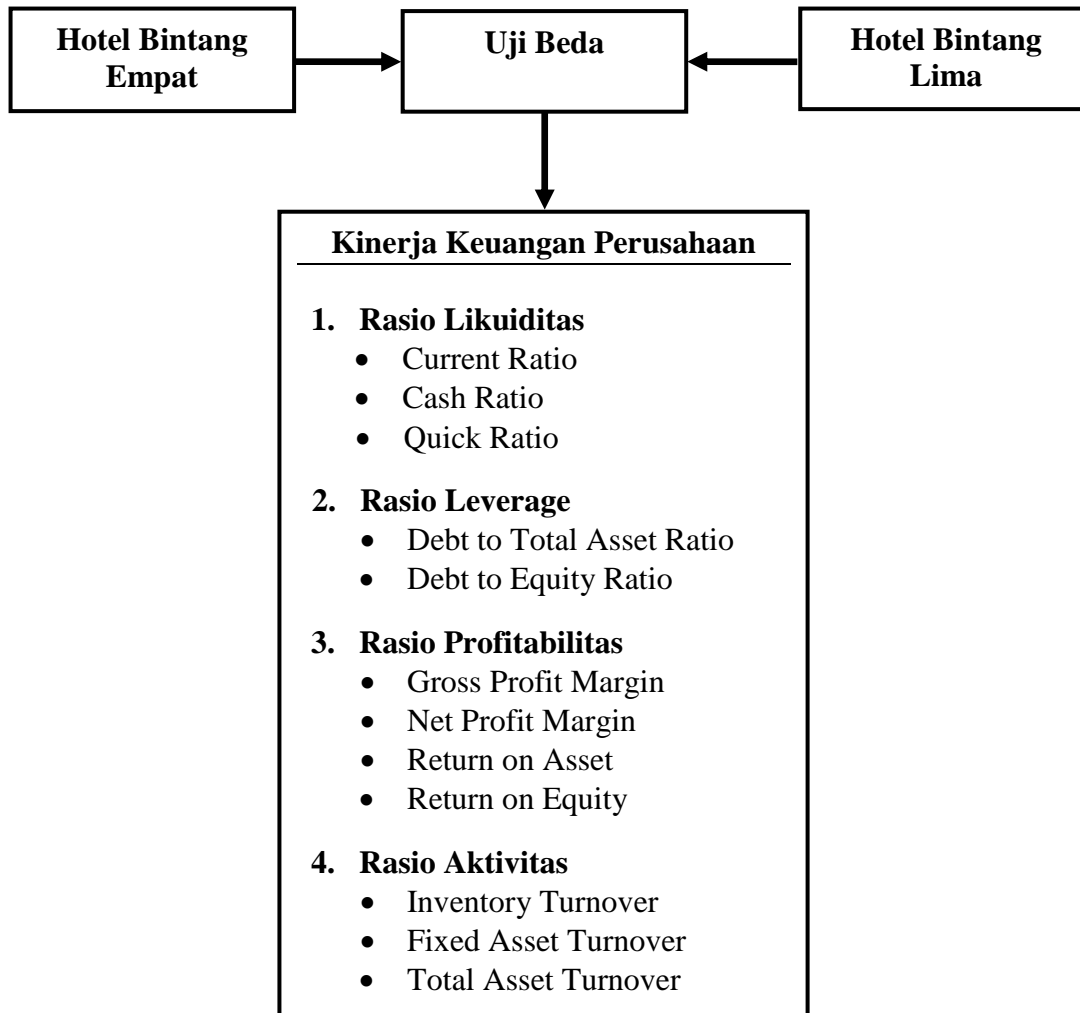
Dalam usaha perhotelan, *financial department* memiliki peran yang penting terhadap tanggung jawab secara keseluruhan pada keuangan hotel atas operasional kinerja tiap departemen, terutama pada pendapatan yang diterimanya tidak hanya dari pendapatan sewa kamar saja, tetapi juga bisa dari pendapatan sewa *meeting room*, *food and beverage*, *minor operating department*, maupun fasilitas penunjang lainnya. Misalnya dalam hal membuat laporan keuangan,

rencana, dan anggaran belanja lain-lain. Secara reguler (berkala), misalnya setiap bulan hotel harus menyusun laporan keuangan untuk memantau kemajuan operasionalnya. Dokumen dasar laporan keuangan tersebut adalah laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca) yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk laporan keuangan per tahun dan digunakan oleh pelaku usaha maupun pemegang saham untuk menilai pertumbuhan kinerja usahanya dan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa literatur yang menjelaskan adanya perbedaan operasionalisasi hotel bintang menurut kelasnya, maka penelitian ini meneliti perbandingan kinerja keuangan hotel, terutama hotel bintang empat dan bintang lima yang merupakan dua variabel bebas ditinjau dari analisis rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk dapat mengetahui bagaimana alur perbedaan kinerja keuangan pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima yang akan diteliti berdasarkan landasan teori atau dari penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan melalui suatu kerangka pemikiran dalam bentuk bagan sebagai berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 **Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori maupun empiris yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

- H1 : Ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima.
- H2 : Ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio leverage pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima.
- H3 : Ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima.
- H4 : Ada perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas pada hotel bintang empat dan hotel bintang lima.